

## **PENANGANAN KENAKALAN REMAJA PECANDU NAPZA DENGAN PENDIDIKAN BERBASIS KASIH SAYANG**

*(Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren  
Suryalaya Tasikmalaya)<sup>1</sup>*

**Azam Syukur Rahmatullah**

(Dosen FITK Universitas Sain Al-Qur'an Wonosobo Jawa Tengah)

### **Abstract**

*This research began when the writer interested to know depply about Suryalaya Islamic Boarding school with "Pondok Remaja Inabah (Islamic Boarding School "Inabah") that have succsed handle so many Victims of Narcotics addicted and teenagers/adolescent naughtiness that have applied during many years since 1970. And recognized by Natioanl and also International. This is so clear that big/great achievement. Obviously Suryalaya Islamic Boarding school with "Pondok Remaja Inabah" is not left even compulsory using love and affection approach for the victims of narcotics addicted.*

*This research is field research located in "Pondok Remaja Inabah XV Putra" or Islamic Boarding School Inabah XV for boys in Suryalaya Islamic Boarding School. The research subject are "abibab" (designation for pupils or students) took 10 pupils that represent; 3 student that to hesitate, 4 students that honest and sincere, 4 students that compulsory when the first time come to Islamic Boarding School Inabah XV for boys.*

**Keywords :** *Education using love*

### **A. Pendahuluan**

Tingkat degradasi moral dan *social* kaum remaja sepanjang tahun tidak menunjukkan tanda-tanda penurunan akan tetapi sebaliknya justru semakin meningkat tajam. Hal ini dapat dilihat dari semakin kompleks dan beragamnya serta dampak yang disebabkan "kenakalan remaja (*juvenile*

---

<sup>1</sup>Artikel ini merupakan resume dari penelitian Disertasi Azam Syukur Rahmatullah pada program studi (S3) Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2013.

*delinquency*) yang semakin memprihatinkan.” Remaja sebagai modal agen perubahan (*agent of change*) nyatanya lebih menitikberatkan kepada “perubahan negative” daripada “perubahan positif.”

Berbagai bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) terjalankan dengan sengaja. Beberapa bentuk kenakalan di antaranya; Menurut penelitian R. Stark perilaku menyimpang remaja diwujudkan dalam bentuk gangguan mental, kekerasan dalam pergaulan, masalah seksual, kecanduan, kejahatan remaja<sup>2</sup>. Sunarwiyati S membagi kenakalan menjadi tiga golongan yakni kenakalan biasa seperti berkelahi, keluyuran, merokok, membolos sekolah, kemudian kenakalan yang menjerus pada kejahatan atau pelanggaran seperti mencuri barang milik orang lain, mabuk-mabukan, judi, tawuran, gank motor dan kenakalan khusus yakni seks di luar nikah, aborsi, penyalahgunaan narkotika dan pemerkosaan<sup>3</sup>.

Penulis sendiri dalam disertasi mengenalkan istilah “the pyramid of juvenile delinquency” yakni adanya piramida kenakalan remaja, yang terbagi menjadi tiga klasifikasi; kenakalan remaja tingkat rendah yang meliputi berbohong, bergadang, merokok, mengendarai motor tanpa SIM, sedangkan kenakalan remaja tingkat sedang diwujudkan dalam perilaku berkelahi, minum-minuman keras dan kenakalan remaja tingkat tinggi meliputi aborsi, kumpul kebo, penyalahgunaan narkotika, seks di luar nikah.<sup>4</sup>

Berdasarkan banyak klasifikasi di atas, salah satu bentuk kenakalan remaja yang semakin meningkat tajam adalah penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan Hasil survei BNN dan Universitas Indonesia (UI) terhadap puluhan ribu pelajar dan mahasiswa di 33 provinsi selama kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni 2006-2009, jumlah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar dan mahasiswa meningkat sebesar 1,4%. Angka rata-rata penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SLTP ada sebanyak 4,2 %,

---

<sup>2</sup>Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1999) hlm. 1.12

<sup>3</sup>Suwarniyati Sartono, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI, Jakarta 1985

<sup>4</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih sayang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013, hlm. 65

SLTA 6,6 % dan mahasiswa 6,0 %.<sup>5</sup> Menurut data BNN tahun 2008 mencatat 41% dari mereka yang pertama kali mencoba narkoba adalah remaja usia 16-18 tahun, dan 40 orang meninggal setiap harinya di Indonesia karena narkoba.

Meskipun kepedulian masyarakat terhadap narkoba meningkat, tetapi pengguna narkoba beranjak meningkat. Pada tahun 2006 sebanyak 3,2 juta orang menggunakan narkoba dengan 1,1 juta adalah pelajar dan mahasiswa, sedangkan pada tahun 2008 meningkat menjadi 3,6 juta orang dengan 1,355 juta adalah pelajar dan mahasiswa. DKI Jakarta dan DI Yogyakarta menjadi kota pengguna narkoba tertinggi di Indonesia.<sup>6</sup> Pada 2012, diproyeksikan angka pemakai narkoba di Indonesia sudah mencapai 2,8 persen atau setara dengan 5,8 juta penduduk.<sup>7</sup> Keadaan yang demikian tentulah sangat memprihatinkan banyak kalangan. Apalagi meluasnya narkoba di Indonesia terutama di kalangan generasi muda didukung oleh faktor budaya global, yang dikuasai oleh budaya Barat yang mengembangkan pengaruh negatifnya melalui layar TV, internet, VCD dan film-film, dan ini jelas merupakan pengembangan “kebebasan kaum muda yang tidak bertanggung jawab.

Pelaku kenakalan remaja, terutama pengkonsumsi NAPZA (Nakotika, Psikotropika dan Zat-zat Adiktif) agar tidak berkelanjutan lebih dalam, perlu penanganan yang bersifat kontinue (berkelanjutan), penanganan secara lahiriyah dan batiniyah. Penanganan yang mengedepankan sisi humanistik (manusiawi), yakni penanganan yang tidak melegalkan kekerasan terhadap para pecandu NAPZA. Hal ini dikarenakan mereka sebenarnya merupakan kaum yang tidak berdaya untuk bangkit dari kesembuhan, sehingga membutuhkan perjuangan ekstra keras. Demikian pula ketidakberdayaan dari faktor lingkungan, yang sewaktu-waktu mengarahkan kembali pada posisi yang sama, atau pula ketidakberdayaan dari orang-orang sekitar yang memperolok dan meninggalkannya dalam kesakitan, termasuk salah satunya dimungkinkan adalah keluarga dekatnya—sehingga mereka membutuhkan sentuhan-

---

<sup>5</sup>*Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja*, Sabtu, 26 Juni 2010, [ttp:// inioke .com/ konten/1745/pengguna-narkoba-di-kalangan-remaja-meningkat.html](http://inioke.com/konten/1745/pengguna-narkoba-di-kalangan-remaja-meningkat.html)

<sup>6</sup>*3,6Juta Orang Indonesia Pakai Narkoba di 2008*, - [http://www. detik health.com/read/2009/07/13/103136/1163810/763/36-juta-orang-indonesia-pakai-narkoba-di-2008?ld991107763](http://www.detikhealth.com/read/2009/07/13/103136/1163810/763/36-juta-orang-indonesia-pakai-narkoba-di-2008?ld991107763).

<sup>7</sup>*Pengguna Narkoba 5,8 juta tahun 2012*, [http://nasional.kompas.com /read/2012/10/31 /14280327/Pengguna.Narkoba.5.8.Juta.Tahun.2012](http://nasional.kompas.com/read/2012/10/31/14280327/Pengguna.Narkoba.5.8.Juta.Tahun.2012)

sentuhan cinta kasih, atau membutuhkan pendidikan yang memanusaiawikan, yang pada akhirnya tujuan utama dalam kehidupan mereka yakni “kesembuhan” dapat diraih

Mendidik dengan kasih sayang atau rahmah terhadap para pelaku kenakalan remaja yang penekanannya pada pecandu NAPZA merupakan hal yang tepat. Hal ini mengingat, para pecandu NAPZA memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang dapat dipahami oleh manusia sehat (artinya tidak sakit ruhani dan ragawi), di antaranya sulit diajak bicara, sulit untuk diajak terlibat dalam kegiatan keluarga, pulang terlambat tanpa alasan, mudah tersinggung, suka melawan orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara kandung atau guru. Kemungkinan besar apabila pendekatan yang digunakan terhadap mereka adalah pendekatan kekerasan maka yang terjadi mereka semakin terpuruk dan semakin menjauh dari kesembuhan. Lain halnya manakala yang dikedepankan adalah pendekatan kasih sayang atau cinta kasih atau pendekatan hati, kemungkinan besar kesembuhan akan lebih cepat dirasakan dari ketergantungan NAPZA.

Muhammad Anis menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sifat rahmah yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia, sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang disayangi.<sup>8</sup> Bukti kebesaran rasa kasih sayang illahi kepada makhluknya tercermin jelas pada firman Allah, dan seyogyanya cerminan ini dapat dijadikan tauladan mulia bagi umat manusia agar selalu mentradisikan pendidikan berbasis kasih sayang terhadap siapapun, ini terlihat pada QS. al-An’am ayat 12, Q.S. Al-An’am ayat 54, QS. Al-Māidah ayat 2, QS. At-Taubah ayat 71.

Menurut Muhammad Usman Najati cinta dan kasih sayang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab cinta merupakan landasan kehidupan suami-istri, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak-anak.<sup>9</sup> Cinta dan kasih sayang juga merupakan landasan bagi terciptanya hubungan yang akrab antar sesama manusia dan pengikat yang kokoh bagi manusia dalam hubungan dengan Tuhannya sehingga menjadikan ikhlas dalam beribadah.

---

<sup>8</sup>Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010) hlm. 53-55.

<sup>9</sup>Muhammad Usman Najati, *Al-Qur’an dan Psikologi*, terj. Tb Ade Asnawi Syihabbudin (Jakarta : Aras Pustaka, 2001) hlm. 50—51

Erikson menyimpulkan bahwa kasih sayang menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi remaja sebab dengan keberadaannya akan memudahkan adanya kepercayaan dan tahap dimana harapan remaja tentang dunia adalah untuk menjadi tempat yang baik dan menyenangkan.<sup>10</sup> Allport menyatakan bahwa penerapan kasih sayang berupa ajaran hubungan diri yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu bentuk dari kematangan dalam kepribadian, karenanya tidak salah jika pendidikan kasih sayang menjadi “tujuan” dan “tumpuan” berbagai kalangan meski baru sebatas “harapan” dan belum sempurna dalam tataran aktualisasi.<sup>11</sup>

Oleh karena itu guna menuju remaja yang sehat, yang tidak sakit terutama bidang NAPZA perlulah menggunakan pendekatan kasih sayang yang tidak terputus, artinya terus menerus memberdayakan kasih sayang yang tulus, sehingga mampu memulihkan remaja menuju pribadi yang berfungsi sepenuhnya. Rogers memberikan lima sifat orang yang berfungsi sepenuhnya yakni pertama, keterbukaan pada pengalaman, kedua, kehidupan eksistensial yakni kehidupan yang selalu segar dan baru serta senantiasa bergembira, ketiga, kepercayaan terhadap organisme orang sendiri, keempat memiliki perasaan bebas tanpa adanya paksaan atau rintangan antara alternatif pikiran dan tindakan. Kelima, kreativitas yakni memiliki kemampuan dan spontanitas untuk menanggulangi perubahan-perubahan traumatis sekalipun. 12

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang concern terhadap penyembuhan kenakalan remaja pecandu NAPZA dengan pendekatan kasih sayang (rahmah) adalah di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Sebuah pondok pembinaan akhlak remaja yang mengalami “gangguan kesehatan mental.”

Inabah itu sendiri merupakan metode penyembuhan para korban NAPZA yang berlandaskan pada al-Qur'an dan *hadiś* dan ijihad para ulama. Istilah *Inabah* dikembangkan oleh Abah Anom sebagai konsep

---

<sup>10</sup>E. Erickson, *Childhood and Society* (New York : Norton, 1950) hlm. 30.

<sup>11</sup>DuaneSchualtz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, penerj. Yustinus, (Yogyakarta : PT Kanisius, 1991) hlm. 32. Menurut Allport ada tujuh kriteria kepribadian yang matang di antaranya : Pertama, perluasan perasaan diri, Kedua, hubungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang dengan orang lain, Ketiga, keamanan emosional, Keempat, persepsi realistis, Kelima, ketrampilan-ketrampilan dan tugas-tugas, Keenam, pemahaman diri dan Ketujuh, filsafat hidup yang mempersatukan.

<sup>12</sup>C.R. Rogers, *On Becoming a Person : A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston : Houghton Mifflin, 1961), hlm. 186.

penyembuhan korban penyalahgunaan *Narkotika, Psicotropika dan Zat Adiktif* lainnya serta konsep penyembuhan terhadap remaja yang nakal dalam berbagai bentuk penyakit kerohaniaan. Dalam hal ini Abah Anom memasukkan unsur *Tarekat Qādirīyyah Naqṣabandīyyah* dalam metode penyembuhan kecanduan NAPZA tersebut. Di sisi lain menggunakan pendekatan yang mengandung unsur kasih sayang dan meniadakan kekerasan dalam pembinaan dan perawatannya.

Berbagai pihak telah mengakui “keberhasilan” dari Abah Anom melalui *Inabah* dalam menangani kecanduan remaja atas NAPZA ini. Sebagai bukti beberapa pernyataan berikut ini :

1. Wakil Ketua Pondok Pesantren Suryalaya menyatakan pada kurun 1981-1989, Pondok Pesantren Suryalaya menangani 5.845 pecandu narkoba. Menurut— Wakil Ketua Pondok Pesantren Suryalaya— Zaenal Abidin, melalui program *Inabah*, sebanyak 93,1 persen dari mereka berhasil dikembalikan pada kondisi semula.<sup>13</sup>
2. Koran Pikiran Rakyat memberitahukan bahwa *The International Federation of Non-Government Organizations for the Prevention of Drug and Substance Abuse (IFNGO)*, sebuah badan dunia di bawah PBB yang menangani pencegahan masalah narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang telah memberikan penghargaan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Suryalaya K.H. Ahmad Sobibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), di Ponpes Suryalaya. Penghargaan berupa piagam emas “**Distinguished Service Awards** yang merupakan puncak prestasi tertinggi dalam pengabdian seseorang membantu memulihkan korban narkoba. Piagam tersebut diberikan di Australia oleh Charmain IFNGO Dr. K.C. Lam kepada perwakilan Suryalaya Jakarta, Ir. Ucu Suparta.<sup>14</sup>
3. Kapolda Jawa Barat Inspektur Jenderal Timur Pradopo mengatakan, penghargaan diberikan PBB kepada Abah Anom adalah hal yang luar biasa. Artinya, dunia sudah memberikan penghargaan tentang apa yang telah dilakukan oleh Abah Anom selama ini, dalam pengabdian untuk membantu memulihkan korban narkoba.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Kasus Narkoba di Tasikmalaya Menempati Urutan Kedua di Jawa Barat, <http://groups.yahoo.com/group/tasik/message/4619>

<sup>14</sup>Pimpinan TQN Mendapat Penghargaan dari PBB, Sumber : <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/>

<sup>15</sup>Pengakuan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) Buat Syekh Ahmad Sobibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), Sumber : <http://newspaper.pikiran-rakyat.com/>

4. Staf Khusus Presiden Bidang Komunikasi Sosial Brigadir Jenderal Kurdi Mustofa, mewakili Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyatakan kegembiraan dan kebanggaan terhadap Pontren Suryalaya, yang ternyata memang mampu berbuat banyak untuk masyarakat luas. Sehingga, upaya perang terhadap narkoba dilakukan dengan sepenuh hati. Dengan adanya penghargaan dari PBB itu telah membuktikan kalau keberadaan pesantren ini telah diakui dan tentunya menjadi kebanggaan bagi Indonesia.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari semua uraian di atas, menjadikan saya selaku penulis tertarik untuk menelusuri lebih dalam perihal *Inabah* dan cara penanganannya yang dispesifikasikan terhadap penyembuhan atas kaum remaja pecandu NAPZA, dengan mengedepankan beberapa pertanyaan *signifikan* yakni bagaimana sebenarnya penanganan yang spesifikasinya pada penyembuhan kenakalan remaja pecandu NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV* Putra Pondok Pesantren Suryalaya? Bagaimana pula peranan pendidikan kasih sayang dalam membantu penyembuhan terhadap para remaja pecandu NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV* Putra Pondok Pesantren Suryalaya? dan bagaimana efektifitas penerapan pendidikan kasih sayang terhadap penyembuhan para remaja pecandu NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV* Putra Pondok Pesantren Suryalaya?

*Inabah* yang dijadikan penulis objek penelitian adalah Pondok Remaja *Inabah XV*. Ada beberapa alasan yang menyebabkan penulis *mencentralkan* pada ke *Inabah* tersebut, yakni ;

1. Pada Pondok Remaja *Inabah XV* putra merupakan *Inabah* yang cukup banyak santrinya daripada *Inabah* lainnya.
2. Pada *Inabah* tersebut memiliki manajemen pengelolaan, pembimbingan yang cukup maju, terbukti dengan terus diterapkannya ide-ide baru demi kenyamanan dan cepatnya kesembuhan dari para anak bina.
3. Lokasi yang dekat dengan Pondok Pesantren Suryalaya, sehingga hubungan emosional dengan Pondok Pesantren Suryalaya juga lebih dekat

---

<sup>16</sup><http://ikhwansuryalaya.wordpress.com/2009/01/12/pengakuan-pbb-buat-syeik-sohibul-wafa-ajul-arifin-abah-anom/>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diteliti meliputi :

1. Penanganan yang dispesifikkan pada bidang penyembuhan terhadap kenakalan remaja pecandu NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*.
2. Peranan pendidikan kasih sayang dalam membantu penyembuhan terhadap para remaja pecandu NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*.
3. Efektifitas penerapan pendidikan kasih sayang terhadap penyembuhan para remaja pecandu NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat lebih baik secara teoretik maupun praktis; secara teoritik penelitian ini diharapkan menambah referensi keilmuan perihal metode penyembuhan atau penanganan khusus bagi korban remaja pecandu NAPZA berdasarkan penelitian di Pondok Remaja *Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya*. Di sisi lain, penelitian ini bermafaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian Psikologi Pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan teorisasi pendidikan kasih sayang yang diaplikasikan terhadap para kaum remaja pecandu NAPZA.

Sedangkan secara praktis penelitian ini berguna bagi orang tua, yakni digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan bagaimana cara tepat untuk bersikap, bertindak, dan berbuat terhadap para remaja pecandu NAPZA. Terutama bagi orang tua yang memiliki anak korban NAPZA, yang diharapkan orang tua tidak salah dalam memperlakukan mereka. Selain itu, bagi pihak sekolah/madrasah baik pihak kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling dan para guru bidang studi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan input-positif untuk memperlakukan para remaja pecandu NAPZA dengan baik dan penuh kasih sayang, tidak menggunakan kekerasan dalam pembimbingan.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) sehingga prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan alasan gejala yang diteliti merupakan gejala interaksi edukatif yang dinamis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan yang lebih memperhatikan pada pengalaman subjektif individu. Hal ini dikarenakan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang diri, harga diri dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi diri. Hal ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang membawahi Pondok Inabah, yakni tempat rehabilitasi kaum remaja pecandu NAPZA. Pondok Inabah secara keseluruhan hingga tahun 2011 berjumlah 25 Inabah tetapi yang masih aktif memberikan penyembuhan yang didalamnya memuat perawatan dan pembinaan terhadap para korban para pecandu NAPZA berjumlah 12 Inabah yang tersebar di daerah Tasikmalaya dan beberapa di luar Tasikmalaya. Tetapi dalam hal ini penulis tidak meneliti secara keseluruhan terhadap Inabah yang aktif, tetapi hanya diambil sampel pada Pondok Remaja *Inabah XV Putra* yang dipimpin oleh Bapak Deni Rahmat Arifin- alamat Pagerageung yang berlokasi di Tasikmalaya. Menurut penulis—berdasarkan wawancara—keseluruhan *Inabah* pada dasarnya memiliki metode yang sama— yang lokasinya tidak pada satu tempat, hal ini menyesuaikan dengan banyak dan sedikitnya para pecandu NAPZA di daerah tersebut atau lokasi jauh dan dekatnya dari tempat asal para pasien— sehingga dengan demikian menurut penulis 1 sampel pondok *Inabah* mewakili secara keseluruhan, karena pada hakikatnya semuanya sama, baik dalam penyembuhan; perawatan dan pembinaan. Hal yang penulis teliti adalah Pondok *Inabah XV Putra* yang berada di Pagerageung.

Subjek dipilih dan difokuskan pada orang-orang yang berkompeten dan paham terhadap data-data yang dicari dan diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek menggunakan teknik sampel

purposive dengan model snowball.<sup>17</sup> Sesuai dengan jumlah Pondok Remaja Inabah XV Putra yang dipimpin oleh Bapak Deni Rahmat Arifin maka dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara terhadap 10 pasien remaja, yang mewakili para anak bina lainnya dengan kalkulasi: 3 anak bina yang di awal kedatangannya ke Pondok Remaja *Inabah XV Putra* merupakan anak bina yang ragu, 4 anak bina yang merupakan jenis anak bina yang tulus dan ikhlas dan 3 anak bina yang masuk jenis anak bina terpaksa atau dipaksa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan documenter yang meliputi sumber tertulis, dan foto. Adapun analisis data yang diperoleh kemudian dianalisis secara reduktif fenomenologis dan editik selama pengumpulan data dilakukan.<sup>18</sup> Beberapa hal yang dilakukan adalah mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi data. Mereduksi data merupakan kegiatan pengumpulan data dari lapangan yang kemudian dipilah dan pilih mana data yang esensial dan tidak esensial.

Intrepetasi data menggunakan pendekatan fenomenologi heurmenetik, menurut Martin Heidegger dinyatakan bahwa penulis dituntut untuk kembali pada pengalaman orisinal subjek yang diteliti dari peristiwa dan ungkapan-ungkapan dalam segi bahasa, ucapan dan bahasa tindakan sehingga dapat menemukan kunci maknanya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil deskripsi dan intepretasi data yang diperoleh, kemudian dianalisis makna-makna yang terkandung pada tataran realita yakni di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* Pondok Pesantren Suryalaya perihal peranan pendidikan kasih sayang dalam membantu penyembuhan

---

<sup>17</sup>*Snowball sampling* yakni pengambilan subyek penelitian yang bisa bertambah dalam dan selama proses penelitian berlangsung. Asmadi Alsa, *Pendekatan kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 47. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. [peni.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/.../Teknik + Sampling.pdf](http://peni.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/.../Teknik+Sampling.pdf)

<sup>18</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode* (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hlm. 90.

<sup>19</sup>Martin Heidegger, *Phenomenology and Fundamental Ontology : The Disclosure of Meaning* (New York : The Continuum Publishing Company, 1990) diambil dari buku Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm. 51.

terhadap remaja-remaja korban NAPZA. Dari hasil analisis harapannya dapat disingkap struktur dasar yang menjadikan para remaja korban NAPZA sembuh dari sakit mentalnya dan mampu mengembangkan dirinya dalam kehidupan luar sebagaimana kehidupan remaja sehat lainnya. Di sisi lain harapannya dapat dilihat perilaku kelekatan yang seperti apa yang diterapkan dalam kehidupan di Pondok Remaja *Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya* sehingga memberi makna yang cukup dalam bagi para remaja korban NAPZA.

Kevalidan dan keabsahan data diuji dengan beberapa cara yakni :

- a. Perpanjangan keterlibatan, yang dilakukan penulis dengan mengadakan observasi partisipatif selama lebih dari 2 (dua) bulan di Pondok Remaja *Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya*. Hal ini dilakukan untuk mengamati fenomena yang benar-benar tampak, sebab jika tidaklah demikian dapat menjadikan ketidakabsahan hasil penelitian, yang seolah-olah merupakan tindakan yang dibuat-buat oleh objek yang diteliti.
- b. Triangulasi, metode ini dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dilakukan karena dalam suatu penelitian dapat saja terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan informan mengenai objek yang diteliti. Oleh karena itulah untuk menghindarkan adanya pemahaman yang berbeda tersebut digunakan triangulasi yakni dengan cara peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan, cara ini dilakukan setelah wawancara atau observasi. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif informasi tidak dapat diuji dengan alat-alat uji statistik.<sup>20</sup>

## **E. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Model Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA Berbasis Tradisionalis**

Penanganan kenakalan remaja khususnya dalam hal Pecandu

---

<sup>20</sup>Martin Heidegger, *Phenomenology and Fundamental Ontology : The Disclosure of Meaning* (New York : The Continuum Publishing Company, 1990), diambil dari buku Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm. 51.

NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* Pondok Pesantren Suryalaya masih memegang prinsip-prinsip tradisional. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa Pondok Remaja *Inabah XV Putra* Pondok Pesantren Suryalaya meniadakan nuansa-nuansa *medic-modern* dalam penyembuhannya terhadap para *abibab* (sebutan untuk para pecandu NAPZA). Terdapat istilah “cutting” atau pemutusan dari obat-obatan *medic* dan beralih kepada ranah *hydroterapi* dan untuk penetralisir terhadap ketergantungan atau pada saat *sakaw* adalah menggunakan media air kelapa hijau yang diminumkan kepada para *abibab*.

Menurut penulis pemutusan dari *medic-modern* ini merupakan bentuk *back to nature* kembali pada hal-hal alami, yang secara tidak langsung akan menguntungkan bagi *abibab* itu sendiri yakni akan menghindarkan diri dari ketergantungan terhadap obat-obat *medic-modern* dan lebih membudayakan diri pada obat-obatan alami sehingga lebih menyehatkan jasad.

Hasil penelitian penulis lainnya menunjukkan bahwa di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* Pondok Pesantren Suryalaya penanganan para anak bina melalui tiga tahapan; tahapan pra penyembuhan, tahapan penyembuhan dan tahapan pasca penyembuhan. Pada tahapan pra penyembuhan para anak bina diwawancarai, diidentifikasi dan ditempatkan pada ruangan pembinaan yang berada tertutup rapat dari dunia luar. Pada tahapan pra penyembuhan dapat diketahui karakteristik kedatangan anak bina yang terbagi menjadi tiga jenis; anak bina yang ragu, anak bina yang tulus ikhlas dan anak bina yang merasa dipaksa atau terpaksa.

Anak bina yang ragu merupakan karakter dari anak bina yang masih bimbang ketika masuk ke Pondok Remaja *Inabah XV Putra*. Dirinya berada di antara dua rasa yakni rasa tidak berkehendak, tetapi terdapat pula rasa ingin sembuh yang kemudian pilihan untuk sembuh terpaksa harus dijalani meski tanpa dilandasi dengan kemauan dan kesadaran diri yang utuh. Sedangkan anak bina yang tulus ikhlas yakni para anak bina ketika datang ke Pondok Remaja *Inabah XV Putra* karena adanya pemahaman diri untuk sembuh. Di samping itu tidak adanya unsur paksaan yang mengikat dari pihak manapun kecuali datang dari diri sendiri, sehingga anak bina yang demikian lebih cepat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan para pembina. Anak bina yang demikian lebih cepat mengalami kesembuhan diri.

Adapun yang dimaksud dengan anak bina yang dipaksa atau merasa terpaksa adalah anak bina yang datang ke tempat rehabilitasi bukan atas dasar kesadaran dan kemauan diri, tetapi pada sisi keterpaksaan diri. Karena itu mereka mengedepankan kekerasan perilaku seperti; memaki, menggedor pintu ruangan, dan amarah. Tahapan penyembuhan memuat dua hal yakni perawatan dan pembinaan. Pada tahapan ini para anak bina menjalankan rangkaian ibadah baik wajib, ataupun sunnah selama 11 jam yang di dalamnya antara lain; mandi taubat, *dzikir*, shalat-shalat wajib dan sunnat, *manākiban*, *tawassul*.

Pada tahapan ini para anak bina menjalankan ibadah dengan waktu tidak terbatas sebagai *wasilah* dari kesembuhan. Karena itu mereka merasakan kebosanan, kelelahan dan ketidaklegaan karena harus melaksanakan aktivitas ibadah secara terus-menerus dengan waktu istirahat terbatas. Adapun bagi mereka yang sudah lama kegiatan ibadah ini merupakan kegiatan yang menyamankan dan mendamaikan hati sehingga muncul keinginan untuk dekat dengan Allah. Tahapan terakhir adalah tahapan *pasca* penyembuhan, yakni tahapan evaluasi, monitoring dan pengawasan kepada para anak bina yang telah dinyatakan sembuh. Mereka dibagi menjadi dua golongan; *Pertama*, anak bina yang dinyatakan sembuh tetapi berkeinginan tetap berada di Pondok Remaja *Inabah XV* Putra dan *Kedua*, anak bina yang telah dinyatakan sembuh dan berkeinginan kembali ke kampung halaman. Terhadap mereka yang memilih berada di Pondok Remaja *Inabah XV* Putra maka pihak pimpinan, pembina Pondok Remaja *Inabah XV* Putra memberikan pantauan, motivasi, dan keharusan menjalankan ajaran-ajaran TQN selama belum kembali ke daerahnya asal. Adanya ajakan untuk tetap terus menjalankan ajaran TQN meski telah kembali ke daerah asal. Bilamana diperlukan membantu menyebarkan ajaran tersebut. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan pulang ke kampung halaman, tidak ada kewajiban bagi para pembina memonitoring aktivitas keseharian mereka, karena keterbatasan dana, waktu dan jarak.

## 2. Pendidikan Kasih Sayang Media *Crusial* dalam Membantu Penyembuhan Terhadap Para Remaja Pecandu NAPZA

Pendidikan kasih sayang memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu penyembuhan terhadap para anak bina atau para remaja pecandu NAPZA di Pondok Remaja *Inabah XV* Putra. Dari

penelitian dapat diperoleh hasil sebagaimana berikut; Kasih sayang di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* dijadikan sebagai pedoman atau “icon” yang wajib diterapkan oleh pimpinan, para pembina, pendidik dan juga ibu-ibu dapur dalam membantu kesembuhan terhadap para anak bina. Tidak ada satupun yang diperbolehkan untuk tidak menerapkan kasih sayang karena kasih sayang di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* menjadi modal besar dalam membantu para anak bina sembuh dari sakitnya; baik membantu untuk menyadarkan diri para anak bina maupun membantu pada waktu perawatan dan pembinaannya yang berlangsung hingga 3 (tiga) bulan lebih.

Di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* terdapat tiga pedoman yang diambil dari tanbih Abah Sepuh yang kemudian dilanjutkan oleh Abah Anom yakni; Pertama, pedoman berupa ikhlas dalam berbuat artinya berbagai hal yang ada di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* berlandaskan kata “ikhlas”. Kedua, Pedoman berupa menyebarkan kasih sayang yang tidak putus, artinya kasih sayang di Pondok Remaja *Inabah XV Putra* menjadi pondasi dasar yang diunggulkan, terutama dalam menangani remaja-remaja korban NAPZA dan kenakalan remaja. Ketiga, pedoman rasa saling menghargai, yakni suatu pedoman di mana antara pihak satu dengan yang lain mengedepankan rasa saling menghormati, menghargai. Harapannya akan terbentuk kesatuan jiwa dan kesatuan rasa. Dengan keadaan yang demikian diharapkan menciptakan nuansa yang sejuk dan penuh rahmat Allah.

Hasil penemuan selanjutnya berupa tipe mendidik dengan kasih sayang yang diterapkan pihak Pondok Remaja *Inabah XV Putra* adalah mendidik anak bina dengan personal adjustment dan mendidik anak bina dengan prososial. Mendidik anak bina dengan personal adjustment lebih menjurus pada hal-hal ringan yang menjadikan anak bina merasa dihargai, diperhatikan, dihormati eksistensinya sebagai manusia yang masih remaja. Sedangkan mendidik dengan prososial lebih mengarah pada hal-hal yang mengajak para anak bina menerapkan apa yang ada pada sentuhan personal adjustment.

Wujud pendidikan kasih sayang yang diterapkan di Pondok Remaja *Inabah XV Putra*; menciptakan dialogisasi yang hangat kepada anak bina, memberikan rasa aman dan nyaman pada anak bina terutama selama perawatan dan pembinaan, membangun persahabatan yang berpengaruh, keramahan dalam bersikap, menjauhkan dari pilih kasih, pemberian pujian dan penghargaan kepada anak bina, santun dalam bicara dan siap sedia dalam pelayanan terhadap anak bina.

Pada substansinya, dengan pendekatan pendidikan kasih sayang terhadap para anak bina memiliki beberapa kelebihan; *Pertama*, dengan pendekatan pendidikan kasih sayang membantu proses penyadaran diri terhadap para anak bina. *Kedua*, pendidikan kasih sayang merupakan modal yang digunakan untuk membantu penyembuhan terhadap para anak bina. *Ketiga*, Pendidikan kasih sayang merupakan media “pendekatan emosional” dalam penyembuhan. *Keempat*, Pendidikan kasih sayang dalam membantu penyembuhan merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi humanistik. *Kelima*, dengan pendidikan kasih sayang menjadi modal untuk membangun kelekatan (*attachment*) terhadap anak bina.

### **3. Keefektifitasan Pendidikan Kasih Sayang dalam Membantu Penyembuhan Terhadap Para Korban NAPZA**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, para anak bina yang diteliti (berjumlah 10 anak bina)—yang merupakan perwakilan dari anak bina lainnya— terlihat hasilnya, yang membagi anak bina menjadi tiga karakteristik; anak bina yang ragu, anak bina yang tulus ikhlas dan anak bina yang dipaksa atau merasa terpaksa yang kesemuanya menyatakan terbantu oleh pimpinan, para pembina, pendidik bahkan ibu-ibu dapur yang merawat, membina dan mendidik mereka dengan didikan penuh kasih sayang. Mereka lebih cepat menyadari diri, dan juga lebih mudah dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran kebaikan yang diajarkan oleh pimpinan, para pembina, pendidik dan ibu-ibu dapur.

Semua pengalaman dan tanggapan yang diberikan ke-10 (sepuluh) anak bina menunjukkan mereka sebagai remaja sehat. Sebagai bukti menjadikan Bayu sebagai remaja percaya diri, sehat jasmani dan rohani. Sedangkan Husein menjadi remaja dewasa, sabar, husnudzan atas semua yang dikaruniakan ilahi, disiplin dan teratur. Indra menjadi remaja yang sadar atas kesalahan diri, terbuka dan menyukai kesederhanaan. Sedangkan Farhan menjadi remaja yang berani dalam menempuh hidup, ikhlas, dan sabar. Serta Hapiz menjadi remaja yang rendah hati, tidak sombong dan Hemawan menjadi remaja yang rendah hati serta tulus dalam berbuat. Agung menjadi pribadi yang senantiasa berbuat baik, Rifqi menjadi pribadi yang mampu mengolah emosi, dan Budi menjadi pribadi yang damai dan berpikiran positif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa anak bina yang dipaksa atau merasa terpaksa lebih lama sembuh daripada anak bina yang ragu dan tulus ikhlas. Hal ini dapat dilihat anak bina yang dipaksa/terpaksa rata-rata menjalani pembinaan selama 8 (delapan) hingga 9 (sembilan) bulan bahkan 1 tahun lamanya bahkan lebih. Sedangkan mereka anak bina yang tulus ikhlas rata-rata menjalani proses penyembuhan kira-kira 4 (empat) hingga 5 (lima) bulan. Sedangkan anak bina yang ragu adalah rata-rata 6 (enam) hingga 7 (tujuh) bulan. Ketidaksamaan tersebut berdasarkan beberapa faktor; niat dan tujuan di awal kedatangan yang berbeda-beda, faktor kesiapan mental dalam menjalani proses penyembuhan, dan kemantapan hati yang belum sempurna dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pada substansinya para remaja pecandu NAPZA dapat mengalami kesembuhan dengan metode ibadah Abah Anom (pada khususnya) atau metode-metode lainnya (pada umumnya), dengan tidak menjauhkan mereka dari pendekatan pendidikan kasih sayang. Pendekatan yang beresensikan kepada persahabatan terhadap para korban pecandu NAPZA, atau dorongan positif yang membangun kepada mereka, atau memberi rasa aman dan menyamankan, perhatian yang manusiawi, rasa humor yang tinggi, adanya unsur kehangatan dalam sikap, yang kesemuanya akan secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk berbuat yang sama. Berbagai hal di atas merupakan wujud kasih sayang yang mendidik, yang mengarahkan para remaja pecandu NAPZA pada keterbukaan pikiran, kebaikan perilaku dan kedewasaan dalam bertindak.

Para remaja pecandu NAPZA mengalami hal sebaliknya dengan pemaparan di atas, apabila dalam penyembuhan tidak didampingi dengan pendekatan pendidikan kasih sayang. Para remaja pecandu NAPZA dapat semakin liar, tidak terkondisikan, semakin terjauhkan dari kesembuhan apabila yang dikedepankan adalah kekerasan, minim perhatian, minim motivasi hidup, minim ketulusan.

Pendidikan kasih sayang merupakan sebuah “pendekatan” dari “metode penyembuhan utama” para remaja pecandu NAPZA yakni metode ibadah Abah Anom. Pendidikan kasih sayang bersifat “mendampingi” atau “membantu” untuk segera sembuh dari sakit yang diakibatkan kecanduan NAPZA. Hal ini menunjukkan peranan pendidikan kasih sayang yang cukup besar. Manakala hanya penyembuhan murni tanpa didampingi dengan perilaku yang

menunjukkan kasih sayang terhadap para korban pecandu NAPZA, maka kesembuhan dari metode utama, tidak akan berpengaruh besar pada mereka. Hal tersebut akan memperlambat kesembuhan. Sebagai contoh nyata, penggunaan metode utama yakni metode ibadah Abah Anom akan tetapi didampingi dengan kekerasan, ketidakpedulian, rendah motivasi, arogansi, hal yang demikian akan berakibat semakin rendah kesembuhan para anak bina. Oleh sebab itu, pendidikan kasih sayang pada Pondok Remaja *Inabah XV* utamanya dan pondok remaja *Inabah* lain pada khususnya sangat berperan besar dalam menuju kesembuhan para anak bina.

## F. Penutup

Akhir dari hasil penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa hal terutama bagi pihak orang tua, guru bimbingan konseling, pendidik, guru agama dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan masa depan anak, yakni:

1. Pihak orang tua, guru bimbingan konseling, pendidik, guru agama dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan masa depan anak seyogyanya mengembangkan nilai-nilai *emotional maturity* terhadap remaja, yakni lebih mengedepankan pengontrolan emosi (yang menunjukkan kedewasaan dalam pengaturan emosi) terhadap para remaja yang sedang mencari jati dirinya, terutama ditujukan kepada para remaja yang melakukan penyimpangan perilaku.
2. Pihak orang tua, guru bimbingan konseling, pendidik, guru agama dan pihak-pihak lain seyogyanya berupaya menciptakan nilai-nilai *sense quality* terhadap remaja. Artinya menciptakan penyatuan rasa/kelekatan rasa terhadap para remaja, karena pada hakikatnya para remaja membutuhkan sentuhan kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupannya. Dialog yang hangat, tidak mengedepankan paksaan dan mencari “suatu terobosan baru” yang mengesankan remaja, merupakan bagian dari penciptaan *sense quality* terhadap remaja sehingga mendapatkan kenyamanan dan kedamaian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmadi Alsa, *Pendekatan kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Carl Rogers, *On Becoming a Person : A Therapist's View of Psychotherapy*, Boston : Houghton Mifflin, 1961.
- DuaneSchualtz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, penerj. Yustinus, Yogyakarta : PT Kanisius, 1991
- Erickson, *Childhood and Society*, New York : Norton, 1950
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994
- Martin Heidegger, *Phenomenology and Fundamental Ontology : The Disclosure of Meaning,* New York : The Continuum Publishing Company, 1990
- Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah*, Yogyakarta : Pedagogia, 2010
- Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, terj. Tb Ade Asnawi Syihabbudin, Jakarta : Aras Pustaka, 2001
- Tangdilintin, Paulus, *Masalah-masalah Sosial; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1999.
- Suwarniyati Sartono, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI, Jakarta 1985